

PERAN DAN PROSPEK PESANTREN DALAM INDONESIA MODERN

Rizka Widayanti¹

Abstract

Pesantren is a traditional educational institution in which students live and study together under teachers' guide, called *kiai* and have dormitory. It is a respective institution especially Muslim society. At the same time, however, pesantren is not rare considered as an institution which block Islam progress. This article discusses about the role and prospect of pesantren. Starting from the beginning of its birth, in traditional society to model of pesantren the advancement of information technology. Pesantren has flourished long before the formal educational institution established in Indonesia. Thus, it has great contribution to the development trend of modern society is certainly not easy for pesantren. In on side, it is an institution for strengthening of religious and moral issues but on the other hand it must be able to adapt in accordance with the development of modern society. For these challenges, pesantren can revitalize its role and prospect as educational institutions and community empowerment centre.

Kata-Kata Kunci: peran, prospek, pesantren, indonesia modern

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi yang banyak dipuji orang, khususnya masyarakat muslim. Namun di saat yang sama sering pula mendapat kecaman dan dilabelkan sebagai institusi yang banyak menghambat kemajuan Islam. Kontroversi mengenai pesantren seperti itu secara tidak langsung telah menempatkan pesantren sebagai institusi yang cukup penting untuk selalu diperhatikan. Pandangan positif akan menempatkan kontroversi tersebut sebagai peluang untuk memperkuat peran pesantren itu sendiri.

Sesuatu yang dapat dikembangkan mengenai peran pesantren adalah pada peran strategisnya dalam mengelola pola manajemen strategic yang dapat didefinisikan sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan rumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran pesantren.²

Dalam konteks pendidikan pesantren apabila penerapan manajemen instruksional dirumuskan dalam pola-pola praktis yang kaku oleh pemegang kebijakan akan mengakumulasi kerawanan masalah. Seperti proses pembelajaran yang kurang memadai, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang tidak profesional, dan lain sebagainya. Membiarkan pola seperti ini berkembang (tanpa ada solusi alternative menuju perkembangan pesantren ke depan) pada saatnya akan mengancam eksistensi pesantren itu sendiri. Yang

¹ Penulis adalah Dosen Tetap STAIDA Payakumbuh

² Agus Maulana, **Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian**, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h.20

terpenting dari semua ini dalam melaksanakan pengelolaan manajemen pesantren terutama perannya yang strategis adalah dengan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki *stakeholders* dan kemudian secara bersama menyusun program dan rencana pengembangan pesantren secara bertahap serta meneguhkan kembali komitmen *stakeholders* kepada pentingnya pendidikan Islam (pesantren) dalam rangka mempersiapkan subyek didik yang cerdas, bermoral dan memiliki keterampilan, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran perkembangan zaman.

Sekilas apabila diperhatikan, era globalisasi yang dijumpai masyarakat ternyata lebih memperkuat perhatian orang terhadap pesantren. Diantara penyebabnya adalah dimungkinkan karena adanya semangat untuk mencari pendidikan alternative. Era global seakan mengharuskan seseorang atau bahkan kepada komunitas masyarakat secara luas untuk mencari, menggali dan mengembangkan pendidikan alternative tersebut dan sekaligus untuk memperbesar peluang keunggulan terutama yang terkait dengan peran pesantren yang ada di Indonesia.

Dari latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana sejarah pesantren dan perkembangannya di Indonesia, (2) Bagaimana peran pesantren di Indonesia modern, (3) Bagaimana prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan masa depan.

Adapun tujuan dari tulisan ini adalah: (1) untuk mengetahui sejarah pesantren dan perkembangannya di Indonesia, (2) untuk memaparkan peran pesantren di Indonesia modern, (3) untuk mendeskripsikan prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan masa depan.

PEMBAHASAN

Pesantren

a. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya di Indonesia

Dilihat dari asal-usulnya, ada dua pendapat mengenai asal-usul pesantren. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pra Islam, sedangkan pendapat *kedua* mengatakan bahwa pesantren adalah model pendidikan yang berasal dari tradisi Islam.

Sementara Tolkhah dan Barizi juga menyebutkan dua pendapat tentang munculnya pesantren. *Pertama*, pesantren ada sejak abad ke XVI M yang ditandai dengan adanya karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cebolek dan Serat Centini yang mengungkapkan bahwa sejak abad ke XVI M di Indonesia telah banyak dijumpai beberapa lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. *Kedua*, bahwa pesantren muncul sebagai perpaduan system pendidikan Hindu Budha pada abad ke XVII M dan mengalami perkembangan secara independen pada abad ke XIX M, dan sejak abad ke XX M model pendidikan pesantren mulai dilakukan pembaharuan diberbagai segi sebagai konsekuensi dari globalisasi dan

bahkan dewasa ini pesantren mulai dilirik sebagai lembaga pendidikan alternative bagi pembangunan bangsa kedepan.³

Secara etimologi, kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian yang berarti tempat santri, santri mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren baik kiyai maupun ustadz. Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

⁴ Dalam pandangan Nurcholish Madjid ada dua pendapat berkaitan dengan santri.⁵ *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* yang mana berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasari atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Disisi lain menurut Zamakhsyari Dhofier, kata santri berasal dari bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶ *Kedua*, bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik*, berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap.

Sedangkan secara terminologi, pesantren adalah tempat dimana anak-anak muda dan orang dewasa belajar lebih mendalam tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar.⁷ Begitu juga Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kiyai sebagai figur ataupun tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya, dan pendidikan yang diajarkan adalah pendidikan agama dan pendidikan akhlak (mental).⁸ Inilah ciri khas pesantren sekaligus membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pesantren yang merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Sistem pendidikan yang dikembangkan dapat dilihat dalam dua orientasi. *Pertama*, berorientasi terhadap penguatan basis keagamaan bagi masyarakat muslim, *kedua*, sebagai media konsolidasi dan sosialisasi terhadap masyarakat nusantara yang belum sepenuhnya menganut agama Islam. Keduanya dapat dijadikan alasan bahwa sesungguhnya pondok pesantren selain dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah juga sebagai media penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, meskipun

³ Imam Tolkhah dan Ahmad Barizi, **Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)., h. 52

⁴ Haidar Putra Daulay, **Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia**, (Jakarta: Kencana, 2007)., h. 65

⁵ Nurcholish Madjid, **Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan**, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. ke. 1., h. 19-20

⁶ Zamakhsyari Dhofier, **Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai**, (Jakarta: LP3ES, 1984)., h. 181

⁷ Dawan Rahardjo, **Pesantren dan Pembaharuan**, (Jakarta: LP3ES, 1985), cet. ke III., h. 2

⁸ M. Habib Chirzin, **Agama dan Ilmu dalam Pesantren**, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1988), cet. ke VIII., h. 82

kritikus, seperti Hasbullah⁹ menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dengan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek social, politik, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat difungsikan dalam segala aspek kehidupan pada masa berdirinya, sehingga berimplikasi lahirnya kekuatan masyarakat Islam yang menyatu dari berbagai komunitas muslim yang ada.

Dalam perspektif historis kultural, pesantren dapat dikatakan sebagai *training centre*, sekaligus dijadikan sebagai *cultural centre* Islam yang dikembangkan oleh masyarakat Islam dan secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Apalagi dalam sejarahnya aktifitas dan proses awal pendidikan formal embrionya di masjid, surau-surau, dan sebagian ulama dan guru mengajarkannya di rumah masing-masing. Jadi pendidikan formal dalam bentuk bangunan khusus belajar belum diciptakan, meskipun disadari bahwa sesungguhnya pesantren telah menjadi pendidikan formal satu-satunya di Indonesia pada saat itu. Namun secara formil system pendidikan kelembagaan mulai hadir ketika pemerintahan colonial Belanda memperkenalkan system pendidikan baratnya.¹⁰ Kondisi ini kemudian berasimilasi antara system kelembagaan pesantren dengan system pendidikan barat, baik secara fisik gedung belajar formalnya, juga terdapat penyesuaian materi. Implikasinya adalah lahirnya pendidikan formal yang dikelola pemerintah sebagai madrasah negeri (*state school*) dan madrasah swasta (*private school*).

Kaburnya catatan sejarah mengenai kepastian tentang kehadiran pertama kali pesantren di Indonesia, dimana dan siapa pendirinya, relative sulit ditemukan. Pasalnya, aktifitas pembelajaran keagamaan-baik terbentuknya pendidikan formal yang diistilahkan pesantren-telah berlangsung dimana-mana, seiring berlangsungnya Islamisasi ke sejumlah wilayah. Terdapat dua factor yang membuat sejarah kehadiran pesantren sulit diidentifikasi, yaitu: *pertama*, factor geografis yang sulit dilacak adanya proses pembelajaran Islam di sejumlah wilayah di Indonesia yang hampir pasti bahwa disetiap kehadiran ulama di suatu tempat, maka dilakukan aktifitas pembinaan keagamaan; *kedua*, belum adanya kekuatan politik pemerintahan yang terintegrasi dengan wilayah-wilayah yang telah diislamkan, sehingga sulit dilakukan komunikasi. Namun berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada 1984-1987, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada 1062 M di Pamekasan Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II.¹¹ Akan tetapi hal ini kemudian diragukan karena ditemukan adanya pesantren Jan Tampes I yang lebih tua.

⁹ Hasbullah, **Sejarah pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan**, (Jakarta: PT Raja Grafindo , 1995), cet. I., h. 16

¹⁰ Untuk melacak periodisasi Islam di Indonesia baik aspek pemikiran, isi, pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya, tidak mungkin dilepaskan dari fase-fase yang dilaluinya. Fase tersebut secara periodisasi dapat dibagi menjadi tujuh periode, yaitu: 1). Periode masuk-nya Islam ke Indonesia, 2). Periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi, 3). Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik), 4). Periode penjajahan Belanda, 5). Periode penjajahan Jepang, 6). Periode kemerdekaan I (orde lama), 7). Periode kemerdekaan II (orde baru) dan orde reformasi. Lihat, **ibid**

¹¹ Hasbullah, **Kapita Selecta Pendidikan Islam**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. I., h. 41

Pada masa penjajahan colonial Belanda, sekitar abad ke-18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat sangat populer terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Aktifitas keagamaan inilah kerap menimbulkan kecurigaan di pihak colonial Belanda, apalagi bentuk dan proses pembinaan yang dilakukan disatukan dalam sebuah majelis. Faktor dilarangnya orang-orang yang berkumpul dalam satu tempat dijadikan sebagai regulasi oleh pemerintah colonial Belanda dalam rangka memproteksi diri mereka dari kelompok-kelompok pemberontak atau yang diistilahkan ekstrimis. Ini menunjukkan bahwa eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diawasi secara tidak langsung oleh pemerintah Belanda. Akhirnya pesantren tidak bebas melakukan aktifitas-aktifitas social keagamaan dengan melibatkan jamaah dengan skala besar.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosia keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (flexible), sejak awal kehadirannya pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Walaupun pada masa penjajahan pesantren mendapat tekanan dari pemerintah colonial Belanda, pesantren masih bertahan terus dan tetap tegar berdiri, walaupun sebagian besar berada di pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari kaum santri.

Seiring dengan waktu, perkembangan pesantren memang mengalami peningkatan secara kuantitas. Pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia yang telah teridentifikasi sebanyak 20.000 pesantren.¹² Perkembangan selanjutnya, pesantren mengalami pasang surut. Namun, perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampakkan trend lain. Dalam konteks ini terdapat dua kluster pesantren yang dimaksudkan, yaitu: pesantren yang mempertahankan system “tradisionalnya” dan sebagian yang lainnya membuka system madrasah, sekolah umum bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan.¹³ Tetapi tidak terlepas dari penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas sebagai pedoman hidup untuk berdialektika dengan masyarakat.

Pada system penyelenggaraan pendidikan Islam di pesantren sekarang ini, setidaknya dapat digolongkan kepada tiga bentuk sebagai berikut: *Pertama*, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (system bandungan dan sorogan),¹⁴ dimana seorang ulama mengajar santri-santri

¹² A Timur Djailani, **Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Program Agama**, (Jakarta: Dermaga, 1982)., h. 18

¹³ Abdurrahman Wahid, **Menggerakkan Esai-Esai Pesantren**, (Yogyakarta: LkiS, 2001), cet. I., h. 57

¹⁴ Istilah sorogan dan bandungan berasal dari bahasa Jawa dan mempunyai perbedaan dari segi arti. Hal ini kita bisa melacak kedua arti tersebut, yaitu: kata sorogan yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu system belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru (privatisasi), terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan kata bandungan sering disebut dengan halaqah (Bugis Magaji Tudang), dimana dalam pengajian, kitab yang dibaca oleh kiyai hanya satu, sedangkan para

berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santrinya tinggal dalam pondok atau asrama. *Kedua*, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pesantren tersebut diatas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, dimana cara atau metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan system weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Dan *ketiga*, pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara system tradisional dan system modern.¹⁵

a. Peran Pesantren di Indonesia Modern

Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami perubahan. Sebagai pesantren tetap mempertahankan pola dan gaya pendidikan pesantren salaf, tetapi sebagian yang lain bersikap kooperatif terhadap perubahan. Untuk itu, ada dua macam pondok pesantren dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang diajarkan, yaitu (1) salaf, (2) khalaf.¹⁶ Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menganut system lama dan menekankan pada pengajaran kitab kuning, sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren modern yang sudah kooperatif terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren salaf dan pesantren khalaf memiliki fungsi yang sama, yaitu fungsi dakwah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, maka itu adalah pesantren. Pesantren dalam kehidupan di Indonesia mempunyai peran, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

1. Pusat kajian Islam

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dalam ilmu pengetahuan agama Islam melalui buku-buku klasik atau modern berbahasa Arab. Dengan demikian secara tidak langsung pesantren telah menjadikan posisinya sebagai pusat pengkajian masalah keagamaan Islam, dalam kata lain pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam

2. Pusat pengembangan dakwah

Dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai penyebaran atau penyiaran ajaran dan pengetahuan agama Islam yang dilakukan secara islami, baik itu berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan maupun berupa uswah hasanah (contoh yang baik).

Peranan pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah islamiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga peranan pokok, yaitu:

santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Lihat Hasbullah, **Kapita Selekta Pendidikan Islam, op.cit.**, h. 50

¹⁵ Departemen Agama RI, **Pedoman Pembinaan Pesantren**, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1985), h. 10

¹⁶ Wardi Bachtiar, **Perkembangan Pesantren di Jawa Barat**, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), h. 22

¹⁷ Departemen Agama, **Pola Pengembangan Pondok Pesantren**, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 82-98

a. Peranan institusi / kelembagaan

Dakwah islamiyah merupakan hal pokok yang menjadi tugas pesantren untuk dilakukan, karena pada mula berdirinya pesantren, dakwah merupakan landasan pijak yang dipakai oleh para kiyai dan ulama. Dalam upaya mencapai tujuan, pesantren menyelenggarakan kegiatan pengajian atau tafaqquh fiddin yang dimaksudkan agar para santri mengerti dan paham secara integral tentang ajaran dan pengetahuan agama Islam.

b. Peranan instrumental

Upaya penyebaran dan pengamalan ajaran agama Islam selain dilembagakan dalam tujuan pesantren tentunya memerlukan adanya sarana-sarana yang menjadi media dalam upaya aplikasi tujuan tersebut. Dalam wacana inilah peranan pesantren sebagai sarana dakwah islamiyah tampak sangat berperan dan kemudian melahirkan peranan lain pesantren dalam dakwah islamiyah dan sumber daya manusia

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam system pendidikan pesantren diupayakan pengembangan keterampilan para santri dalam rangka mencapai tujuan pesantren termasuk dalam hal ini tentunya dakwah Islamiyah. Pesantren dalam tataran ini berperan dalam menyediakan dan mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil dan capable dalam pemenuhan dakwah Islamiyah. Dalam melaksanakan dakwah Islamiyah, ada dua metode dakwah yang terkenal, yaitu dakwah dengan lisan atau seruan, dan dakwah dengan aksi.

1. Pusat pelayanan beragama dan moral

Pelayanan kehidupan beragama di Indonesia tidak menjadi tanggungjawab pemerintah saja, namun keterlibatan masyarakat cukup signifikan dalam upaya membantu pemerintah dalam pelayanan beragama ini. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mengakar pada masyarakat tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam mengupayakan pelayanan kehidupan beragama dan sebagai benteng umat dalam bidang akhlak.

2. Pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah islamiyah

Selain dari bentuk ajakan atau seruan atau pemberian contoh untuk berbuat baik, dakwah islamiyah yang diselenggarakan oleh pesantren dapat bermacam-macam bentuknya, meskipun dikategorikan sebagai dakwah dengan aksi. Kegiatan ini bahkan lebih efektif dan berpotensi jika diselenggarakan oleh pesantren.

a. Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Masa Depan

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan social budaya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid menempatkan posisi pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, lima ribu buah pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai subkultur.¹⁸

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, h. 32

Bertolak dari padangan diatas, tidak terlalu berlebihan apabila pesantren diposisikan sebagai suatu elemen determinan dalam struktur piramida social masyarakat Indonesia. Adanya posisi penting yang disandang pesantren menuntutnya untuk memainkan peran penting pula dalam setiap proses-proses pembangunan social baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti dimaklumi, pesantren selama ini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai imu pegetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan social menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.¹⁹

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan system pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap pesantren sebagai pendidikan alternatif.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup ditengah-tengah arus modernisasi, maka agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan maka ada baiknya jika pesantren selalu berbenah diri dalam arti memperbaiki manajemennya yang meliputi kurikulumnya, system pembelajarannya, kualitas ustadz dan ustdzahnya, sarana dan prasarananya, visi, misi, serta tujuannya. Sebagaimana yang dikutip pendapat Nurcholish Majid sebagai berikut: “Pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dan kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai”.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian, maka artikel ini dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan telah berjasa dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional dan pendidikan pesantren berada dalam kerangka dan arah tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, beriman, bertaqwa, berakhlak karimah, memiliki pengetahuan, berkepribadian yang mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Eksistensi pesantren sebagai alternative pendidikan nasional di Indonesia terlihat dari fungsi pesantren yang telah menempatkan nilai-nilai pluralitas agama,

¹⁹ Muzayyin Arifin, **Kapita Selekta Pendidikan Islam**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)., h. 31

²⁰ Nurcholish Majid, **op.cit.**, h. 54

suku, budaya, maupun etnik sebagai langkah kesatuan bangsa yang utuh. Eksistensi pesantren juga terbukti melalui pendidikan dan dakwahnya dalam menata moralitas bangsa, yaitu mampu menghantarkan manusia menjadi orang yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT dengan prinsip amar ma'ruf dan nahi mungkar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, **Pedoman Pembinaan Pesantren**, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam, 1985)
- Arifin, Muzayyin, **Kapita Selektta Pendidikan Islam**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Dhofier, Zamakhsyari, **Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai**, (Jakarta: LP3ES, 1984)
- Habib, M. Chirzin, **Agama dan Ilmu dalam Pesantren**, dalam M. Dawan Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1988), cet. ke VIII
- Hasbullah, **Sejarah pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 1995), cet. I.
- _____, **Kapita Selecta Pendidikan Islam**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), cet. I.
- Maulana, Agus, Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian**, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997)
- Majid, Nurcholish, **Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan**, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet. ke. 1.
- Putra, Haidar Daulay, **Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia**, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Rahardjo, Dawan, **Pesantren dan Pembaharuan**, (Jakarta:LP3ES, 1985),cet. ke III.
- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi, **Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Timur, A. Djailani, **Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Program Agama**, (Jakarta: Dermaga, 1982).

Wahid, Abdurrahman, **Menggerakkan Esai-Esai Pesantren**, (Yogyakarta: LkiS, 2001), cet. I.